

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stroke adalah penyebab kematian kedua tertinggi di dunia bagi penyandang disabilitas.¹ Stroke terjadi karena kerusakan pembuluh darah atau kegagalan vaskularisasi jaringan otak, yang mengganggu fungsi motorik, sensasi, dan saraf kranial.² Menurut statistik Kesehatan dunia tahun 2022 menunjukkan peningkatan risiko stroke seumur hidup sebesar 50% dalam 17 tahun terakhir. Menurut data WHO, mencatat 13,7 juta kasus stroke dengan lebih dari 5 juta kematian pada tahun 2022.¹

Data Survei Kesehatan Indoensia (SKI) menunjukkan peningkatan prevalensi stroke di Indonesia meningkat dari 8% menjadi 8,7% seiring bertambahnya usia pada tahun 2023. Jumlah kasus stroke yang terdiagnosis oleh tenaga kesehatan tertinggi adalah pada kelompok usia 75 tahun ke atas (41,3%), dengan kasus terendah pada kelompok usia 15 hingga 24 tahun, yaitu (0,1%). Untuk jenis kelamin, prevalensi stroke lebih tinggi pada laki-laki (8,8%) dari pada perempuan (7,9%), dan kasus tertinggi ditemukan di Sulawesi Selatan (7,9%).³

Penderita stroke dapat mengalami gangguan yang berbeda, tergantung pada area otak yang terganggu, apakah itu stroke otak serebral kiri atau kanan dan jenis stroke yang dialami, kondisi yang dapat dialami penderita stroke seperti, perubahan perilaku dalam

mengontrol emosi, gangguan kognisi, penurunan kemampuan berkomunikasi, kesulitan dalam berbicara, sulit menelan, dan kecacatan fisik.⁴ Kehilangan fungsi bagian tubuh atau gangguan fungsional dapat mengurangi produktivitas dan meningkatkan ketergantungan pada orang lain. Akibatnya jika tidak dilakukan penanganan maka akan berdampak signifikan pada kemandirian pasien dalam melakukan aktivitas sehari-hari.⁵ *Self care management* menjadi komponen kritis dalam rehabilitasi pasien stroke dengan efektivitas dalam meningkatkan kemandirian dibandingkan perawatan konvensional.⁶ Keberhasilan *self care management* sangat bergantung pada dukungan keluarga sebagai proses penyembuhan pasien.⁷

Peran keluarga sangat penting dalam mendukung kemandirian pasien melalui pengajaran perawatan diri dan motivasi untuk menjadi mandiri dalam aktivitas sehari-hari.⁸ Friedman mengartikan dukungan keluarga sebagai bentuk bantuan yang diberikan anggota keluarga untuk memberikan kenyamanan fisik dan psikologis pada anggota keluarga yang sakit. Dukungan ini dapat berupa dukungan emosional, penghargaan, instrumental, dan informasional. Namun, efektivitas masing-masing bentuk dukungan keluarga dalam meningkatkan kemandirian pasien stroke belum diteliti secara komprehensif.⁹

Sangat penting bagi penderita stroke untuk melakukan latihan aktivitas sehari-hari. Ini mencakup evaluasi kemampuan fisik pasien untuk membantu mereka hidup mandiri dan aktualisasi diri di

masyarakat.¹⁰ Diharapkan dengan peningkatan kemandirian aktivitas sehari-hari, pasien akan lebih percaya diri dan memiliki kualitas hidup yang lebih baik.¹¹

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh putri dan setyawan pada tahun 2020 menunjukkan bahwa pasien stroke mengalami kesulitan dalam perawatan diri.⁵ Setyawan et.al. menemukan hubungan antara dukungan keluarga dan tingkat kemandirian pasien stroke dalam perawatan diri.⁹ Namun belum ada penelitian yang secara spesifik menganalisis bentuk dukungan keluarga yang paling efektif dalam meningkatkan kemandirian pasien stroke khususnya di Kota Makassar.

Berdasarkan data awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 28 Oktober 2024 di RSKD Dadi Provinsi Sulawesi Selatan, menunjukkan bahwa jumlah kasus pasien stroke 3 bulan terakhir dibulan Agustus sampai Oktober 2024 berjumlah 180 pasien. Dari total pasien ini, tercatat 55 orang yang datang di poli syaraf, untuk kunjungan di poli syaraf 1 kali seminggu. Observasi awal menunjukkan bahwa setiap pasien yang datang selalu didampingi keluarganya karena kondisi pasien bergantung pada keluarganya untuk menjalani aktivitas sehari-hari. Meskipun keluarga diketahui selalu mendampingi, namun belum ada dukungan keluarga yang signifikan dengan kemampuan *self care management* pasien. Fenomena ini menarik untuk diteliti karena pasien stroke memiliki ketergantungan tinggi pada keluarga, di sisi lain mereka

perlu mengembangkan kemandirian dalam *self care management*. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengidentifikasi apakah terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat kemandirian dalam *self care management* pada pasien stroke.

Berdasarkan dari uraian latar belakang diatas, maka peneliti berencana melakukan penelitian mengenai hubungan antara dukungan keluarga dan tingkat kemandirian pasien stroke dalam *self care management* dengan mempertimbangkan kekurangan penelitian sebelumnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang sehingga rumusan masalah yang dapat diangkat yaitu apakah ada hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kemandirian dalam *self care management* pada penderita stroke?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga terhadap tingkat kemandirian dalam *self care management* pada penderita stroke.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi tingkat dukungan keluarga yang diterima oleh pasien stroke.

- b. Mengidentifikasi tingkat kemandirian pasien stroke dalam melakukan aktivitas perawatan diri sehari-hari.
- c. Mengidentifikasi hubungan dukungan keluarga terhadap kemampuan pasien stroke dalam manajemen perawatan diri.
- d. Mengidentifikasi hubungan dukungan emosional dengan tingkat kemandirian pasien stroke dalam *self care manajemen*.
- e. Mengidentifikasi hubungan dukungan instrumental dengan tingkat kemandirian pasien stroke dalam *self care manajemen*.
- f. Mengidentifikasi hubungan dukungan informasi dengan tingkat kemandirian pasien stroke dalam *self care manajemen*.
- g. Mengidentifikasi hubungan dukungan penghargaan dengan tingkat kemandirian pasien stroke dalam *self care manajemen*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang keperawatan, khususnya terkait dengan pengaruh dukungan keluarga terhadap tingkat kemandirian dalam *self care management* pada penderita stroke.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam memberikan edukasi dan intervensi kepada keluarga pasien stroke, untuk

mendukung kemandirian pasien dalam melakukan perawatan diri.

b. Bagi Responden

Penelitian ini dapat membantu meningkatkan pemahaman tentang pentingnya peran keluarga dalam meningkatkan kemandirian dan kualitas hidup pasien stroke.

c. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam menyusun program rehabilitasi stroke yang berfokus pada dukungan keluarga untuk meningkatkan efektivitas perawatan dan pemulihan pasien.

